

KESADARAN TRANSENDENTAL SEBAGAI PILAR UTAMA PENDIDIKAN BERWATAK DALAM UNTAIAN NASEHAT LUQMAN AL HAKIM

Muhammad Waston Al Hikami
Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Salatiga
e-mail: wastona_oke@yahoo.com

Abstract

Luqman the Wise, one of man who is mentioned in the Holy Qur`an, is not a prophet neither messenger of God. He is just an ordinary man like us. What differing between us and him is the noble idea of this man regarding the way he educates his children. Luqman educated his children by planting the consciousness of God in the heart of his children. By this awareness, children will raise not only with strong intellectual ability but also beautiful manners, respecting values of humanities and coloring their live with high values of moralities. This article explores Luqman wise words that were recorded in Surah Luqman verses 13 until 19 and evaluates the key success of Luqman`s education system. Compared to modern concept of character education, Luqman method was in accordance with its spirit and goal. Furthermore, the writer found that the core value which is always exists and building all Luqman`s wise words is the consciousness of the existence of God. In Islamic perspective, this transcendental awareness is the basic value for all process of character building in creating good habituation and manner known as *akhlaaq al kariimah*.

Keywords: Luqmanul Hakim, character education, *akhlaaqul kariimah*

Pendahuluan

Luqman adalah seorang manusia biasa. Ia bukanlah seorang Nabi, bukan pula seorang Rasul. Namun namanya diabadikan dengan tinta emas dalam lembaran-lembaran kitab suci Al Qur`anul Karim, sebuah kitab suci paripurna yang akan terus dibaca oleh milyaran ummat manusia hingga akhir zaman nanti.

Al Qur`an menceritakan kisah keluarga Luqman sebagai sosok keluarga ideal yang mampu menjalani hidup sarat dengan nilai-nilai moralitas sehingga layak dijadikan *role model* bagi penyelenggaraan madrasah pendidikan setiap keluarga muslim. Kisah sukses Luqman dalam meramu formula pendidikan terbaik bagi anak-anaknya mengantarkannya kepada kedudukan tertinggi yang hanya mungkin diraih oleh seorang manusia pilihan dari golongan bukan Nabi dan Rasul. KEPADANYA, Tuhan memberikan gelar mulia sebagai “Sang Bijaksana” atau *Al Hakim*. Namanya kemudian diabadikan menjadi sebuah surat di dalam Al Qur`an dan nasehatnya terus didengar serta dipelajari oleh setiap insan yang ingin mewujudkan kesuksesan pendidikan dalam hidup berkeluarga.

Jauh sekian abad setelah Luqman mengakhiri madrasah kehidupannya, seorang pedagog berkebangsaan Jerman, FW. Foerster yang hidup di abad ke-19, berpikir mengenai esensi pendidikan seorang manusia yang seharusnya lebih menekankan pada dimensi etis-spiritual. Ide Foerster ini di kemudian hari dikenal sebagai pendidikan berkarakter. Dunia pendidikan waktu itu seolah telah jengah melihat *output* proses pendidikan yang hanya dapat menghasilkan manusia-manusia cerdas dan bernalar namun sangat kering jiwanya serta jauh dari nilai-nilai moral-humanisme yang merupakan inti suatu kebudayaan maupun tatanan masyarakat.

Tren pendidikan karakter di abad 19 tersebut terus bergulir dan disempurnakan hingga banyak diadopsi oleh sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, Pemerintah Indonesia dengan gamblang mencantumkan fungsi utama sistem pendidikannya yaitu untuk melakukan pembentukan

manusia-manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas namun juga berwatak atau berkarakter.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pembentukan karakter yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional tersebut tentu sedikit banyak terinspirasi oleh tren pendidikan karakter yang mulai bergema di dunia Barat sejak abad ke-19. Namun akan sangat disayangkan jika model pendidikan tersebut hanya latah mengikuti tren yang ada di dunia Barat tanpa mengetahui esensi dan kompatibilitas dengan budaya lokal Indonesia. Dalam rangka formulasi pendidikan karakter yang tepat untuk masyarakat Indonesia itulah kiranya akan sangat tepat jika digali lebih dalam khasanah wacana keislaman yang merupakan unsur pembentuk budaya bangsa Indonesia. Terlebih pendidikan karakter (*character education*) jelas memiliki akar dukungan dari literatur-literatur keislaman seperti tampak melalui nasehat Luqman dalam Al Qur`an Surah Luqman ayat 12 hingga 19.

Pembahasan

A. Nasehat Luqman yang Terdapat dalam Al Qur`an

Dalam perspektif pendidikan Islam, kitab suci Al Qur`an merupakan sumber hukum sekaligus sumber ilmu pengetahuan yang penuh dengan pelajaran, hikmah dan teladan. Salah satu isi pokok dari Al

Qur'an adalah kisah perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh dari umat-umat sebelum Nabi Muhammad.

Tuhan menceritakan kisah seorang saleh bernama Luqman yang sangat bijaksana dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Seperti diceritakan dalam Tafsir Al Qur'anul 'Adzim (lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir) bahwa Luqman adalah seorang budak berkebangsaan Ethiopia yang bekerja sebagai tukang kayu. Meski jika diukur dari kedudukan sosial di mata manusia Luqman mungkin sangat rendah kedudukannya, namun Islam telah jauh berpikir maju pada masa itu bahwa stratifikasi sosial seseorang tidak bisa diukur hanya dari suku bangsanya, warna kulitnya maupun pekerjaannya. Prinsip-prinsip universal humanisme melalui nilai kesetaraan (*egalite*) yang baru dikenal oleh dunia Barat dalam Revolusi Perancis abad ke-17 ternyata jauh telah disinggung oleh Islam pada abad ke-6 Masehi. Tuhan memaparkan nasehat-nasehat bijaksana sang budak nan hitam legam tersebut dalam Surah Luqman ayat 13 hingga 19 yang pada intinya memuat sepuluh nasehat edukatif sejalan dengan semangat pendidikan karakter di era modern saat ini. Kesepuluh nasehat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Tidak Menyekutukan Tuhan

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (Luqman: 13)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Surah Luqman: 13)

Luqman mengatakan bahwa sebesar-besar kedzaliman dan kemungkaran adalah menyekutukan Tuhan. Dalam studi keislaman, perspektif ini disebut sebagai tauhid. Inti dari Islam adalah ketauhidan kepada Tuhan yakni hanya mengibadahi satu tuhan dan tidak menduakan-Nya atau menyekutukan-Nya. Dalam ayat lain Tuhan berfirman bahwa Ia akan mengampuni segala macam dosa sesuai dengan yang dikehendaki kecuali dosa menyekutukan-Nya (*syirik*). Nasehat Luqman akan nilai-nilai tauhid ini menjadi nasehat pertama sekaligus mendudukkannya sebagai yang paling utama untuk diberikan kepada anaknya.

2. Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (اللقمان: ١٤)

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Surah Luqman: 14)

Berbuat baik kepada orang tua adalah pilar pendidikan dasar dalam keluarga. Banyak orang tidak menyadari bahwa pendidikan dasar sesungguhnya dimulai dari keluarga, bukan dari jenjang Sekolah Dasar (*elementary school*). Banyak pula orang yang tidak menyadari bahwa sejatinya guru pertama bagi seorang anak adalah ibunya sendiri, sebagaimana ungkapan peribahasa Arab *al umm madrasatul ula* (ibu adalah madrasah pertama). Lantas bagaimana pendidikan itu akan berhasil jika si murid tidak menghormati dan menghargai sang guru?

Untuk itulah sebagai pendidik pertama, maka orang tua sudah seharusnya dihormati dan harganya, terlebih ibu.

3. Ketaatan kepada Kedua Orang Tua Harus Dilandasi oleh Ketaatan kepada Tuhan

Meski manusia harus taat dan patuh serta menghormati kedua orang tua, namun semua itu tidak boleh melebihi ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan. Tidak boleh taat kepada orang tua jika mereka menyuruh berbuat kemungkaran dengan melawan perintah Tuhan. Nasehat Luqman tersebut terangkum dalam Surah Luqman ayat 15 sebagai berikut:

وَإِنْ جِهْدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿لُقْمَان: ١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...” (QS. Luqman: 15).

4. Mengikuti Jalan Orang-orang yang Kembali kepada Tuhan

وَإِنْ جِهْدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿لُقْمَان: ١٥﴾

Artinya: “...dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)

Dalam ayat ini Luqman memberikan sebuah nasehat kepada anaknya agar ia mengikuti jejak orang-orang yang kembali kepada Tuhan, yakni para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, yang selalu bertaubat kepada Allah SWT, yang telah diberi petunjuk oleh Tuhan yaitu mereka yang tetap dalam agama Tuhan yang lurus.

5. Tuhan akan Membalas Semua Perbuatan Manusia

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿لقمان: ١٦﴾

Artinya: “(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (Surah Luqman: 16)

Lagi-lagi Luqman menjelaskan bahwa kekuasaan Tuhan di atas segala-galanya. Luqman mencoba mengingatkan bahwa apapun yang dilakukan manusia maka itu semua akan dipertanggung jawabkan kepada Sang Pencipta. Tuhan akan membalas segala perbuatan baik itu pelanggaran terhadap aturan-Nya ataupun kepatuhan untuk melaksanakan aturan Tuhan. Dalam ayat lain, Tuhan berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿الزلزلة: ٧﴾
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿الزلزلة: ٨﴾

Artinya: “Maka Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”. (Surah Al Zalzalah: 7-8)

6. Menegakkan Sholat

يُبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿لقمان: ١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat ...” (Surah Luqman: 17)

Shalat adalah manifestasi dari pemahaman yang benar akan eksistensi Tuhan. Seseorang yang yakin terhdap firman Tuhan tentu akan menjalankan segala perintah yang Tuhan berikan padanya, termasuk diantaranya shalat. Tuhan berfirman dalam Surah Al Ankabut: 45,

أَتْلُ مَا أُوجِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ
(العنكبوت: ٤٥)

Artinya: "Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."

Selain merupakan perwujudan ketundukan hamba terhadap Tuhan, shalat juga berfungsi sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar. Ini berarti dengan mengerjakan shalat yang baik dan benar maka kualitas karakter serta kepribadian seorang muslim akan terus meningkat.

7. Amar Ma`ruf Nahi Munkar

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

Artinya: "... dan perintahkan hal yang ma`ruf serta cegahlah dari perbuatan munkar" (Surah Luqman: 17)

Terdapat banyak perintah di dalam Al Qur`an untuk senantiasa berbuat *amar ma`ruf nahi munkar*. Dua komponen ini sangat penting dalam Islam karena dengannya akan menghasilkan dorongan yang kuat kepada setiap orang Islam untuk mendakwahkan agama yang dianutnya. Dalam perspektif pendidikan, diakui pula bahwa setiap manusia pada hakekatnya adalah seorang pendidik. Amar ma`ruf nahi munkar berarti merupakan upaya penyadaran dan wujud peran pendidik yang senantiasa harus melekat di dalam dirinya. Al Qur`an dengan jelas memerintahkan peran tersebut,

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: ١٠٤)

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (Surah Ali Imran: 104).

8. Bersabar terhadap Apa yang Menimpa Kita

Nasehat Luqman setelah memerintahkan anaknya untuk shalat dan berbuat baik serta mencegah kemungkar adalah bersabar.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿لقمان: ١٧﴾

Artinya: “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Surah Luqman: 17)

Nasehat ini menyiratkan upaya penyadaran tentang hasil dari suatu proses. Terkadang memang segala upaya yang dilakukan oleh seseorang, menghasilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Bagi orang yang beriman, segala macam cobaan merupakan bentuk ujian dari Tuhan yang harus dialami setiap insan. Di sinilah diperlukan kesabaran.

9. Tidak Menyombongkan Diri

Sifat takabur atau merasa besar di hadapan manusia adalah sifat yang dibenci oleh Tuhan, karenanya Luqman berpesan,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿لقمان: ١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Surah Luqman: 18)

10. Bersikap Pertengahan dalam Segala Hal dan Berakhlak Mulia

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿لقمان: ١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Surah Luqman: 19)

Nasehat Luqman yang terakhir merupakan upaya penjagaan kepribadian mulia yang merupakan buah dari kokohnya ilmu pengetahuan serta keyakinan terhadap Tuhan. Tuhan tidak menghendaki sikap berlebih-lebihan juga tidak menginginkan untuk bersikap meremehkan dalam segala hal termasuk juga dalam perkara-perkara yang menurut penilaian sebagian orang dianggap kecil seperti sikap berjalan, berbicara, dan sebagainya. Luqman mengajarkan bahwa perilaku atau akhlak yang baik kepada Tuhan dibuktikan dengan perilaku baik kepada sesama. Dengan demikian, manusia akan mencapai derajat keberhasilan dalam pendidikan ketika ia mampu menampakkan akhlak yang baik, akhlak yang mulia.

B. Kesadaran Transendental sebagai Pembentuk Karakter Mulia *(Akhlaaqul Kariimah)*

Surat Luqman ayat 12 s.d 19, semuanya diwarnai dengan muatan tauhid yang sangat kental. Muatan kesadaran Illahiah. Kalimat yang digaris bawahi berikut ini memiliki kesamaan, yakni Luqman mendidik supaya anaknya sadar akan eksistensi Tuhan. Kesadaran akan keberadaan Tuhan (kesadaran transendental), bahwa Tuhan akan membalas, maha mengawasi, maha halus, dan sebagainya menghasilkan perilaku yang berdasarkan atas aturan Tuhan. Jika anak sadar bahwa segala sesuatu harus ia pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan, maka perilakunya akan didasari atas moralitas keagamaan yang akan membentuk karakter/watak dalam kepribadiannya.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, **janganlah kamu mempersekutukan (Allah)** sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Surah Luqman: 13)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, **hanya kepada-Kulah kembalimu.**” (Surah Luqman: 14)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk **mempersekutukan dengan Aku** sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik”(QS. Luqman: 14).

Dan ikutilah jalan orang yang **kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.**” (QS. Luqman: 15)

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). **Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.**” (Surah Luqman: 16)

“Hai anakku, dirikanlah shalat ...” (Surah Luqman: 17)

”Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”
dan perintahkan hal yang ma`ruf serta cegahlah dari perbuatan munkar” (Surah Luqman: 17)

“Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Surah Luqman: 17)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. **Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.**” (Surah Luqman: 18)

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Surah Luqman: 19)

Kesimpulan

Luqman adalah seorang manusia biasa. Ia bukanlah seorang Nabi, bukan pula seorang Rasul. Namun namanya diabadikan dengan tinta emas dalam lembaran-lembaran.

Daftar Pustaka

Al Qur'an dan Terjemahnya. 2001. Asy-Syarif Medinah Munawwaroh
PO.BOX 6262. Saudi Arabia

Haas, P.M. 1990. Introduction: Epistemic Community and International
Policy Coordination. *International Organization* 46, 1-35....

<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>